

# PENGELOLAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN PRA SIAGA DALAM SETTING KELAS INKLUSIF DI TK AR RAHMAH KOTA TASIKMALAYA

Widya Luria Listiana<sup>1\*</sup>, Sima Mulyadi<sup>2</sup>, Elan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

\*Email: [widyaurialistiana@upi.edu](mailto:widyaurialistiana@upi.edu)

(Received: Oktober 2022; Accepted: Oktober 2022; Published: Desember 2022)

## ABSTRACT

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam pertumbuhan anak. Setiap anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak atas pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif didasari oleh persamaan hak dalam suatu lingkungan belajar yang sama antara anak berkebutuhan khusus serta anak normal pada suatu sekolah umum. Pelaksanaan kegiatan pramuka pra siaga dapat dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum merdeka yaitu pengutan profil pelajar pancasila. Oleh sebab itu dibutuhkanlah suatu penelitian mengenai kegiatan kepramukaan dalam setting kelas inklusif sebagai solusi bagi para pendidik dalam melaksanakan pengelolaan pembejaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam setting kelas inklusif pada kegiatan pramuka pra siaga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping khusus serta orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penyusunan RPPH dalam setting kelas inklusif pada dasarnya sama dengan RPPH di sekolah regular; penyusunan *Individual Education Program (IEP)* dalam kelas inklusif dirancang oleh guru pendamping khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; Pelaksanaan kelas inklusif anak berkebutuhan khusus didampingi oleh GPK agar proses pembelajaran berlangsung efektif;

## ABSTRAK

*Education is the most important aspect in a child's growth. Every child, including those with special needs, has the right to a proper education. Inclusive education is based on equal rights in an equal learning environment between children with special needs and normal children in a public school. The implementation of pre-standby scout activities can be carried out as part of the independent curriculum, namely strengthening the profile of Pancasila students. Therefore, research is needed on scouting activities in inclusive classroom settings as a solution for educators in implementing learning management. This study aims to determine the management of learning in inclusive classroom settings in pre-standby scout activities. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The data collection techniques used are in the form of interviews, observation and documentation studies. The subjects in this study were class teachers, special companion teachers and parents of students. The results of the study show that: the preparation of RPPH in an inclusive class setting is basically the same as RPPH in regular schools; preparation of an Individual Education Program (IEP) in an inclusive class designed by a special accompanying teacher that is tailored to the needs of students; Implementation of inclusive classes for children with special needs accompanied by GPK so that the learning process takes place effectively;*

**Keywords:** *pre-alert scouts, inclusive education, children with special needs.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi semua manusia. Negara Republik Indonesia menjamin hak mendapatkan

pendidikan dalam Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

Anak usia dini yaitu usia 0 sampai 6 tahun merupakan masa *golden age*. Sehingga orangtua dituntut untuk lebih memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan anak. Pertumbuhan serta perkembangan anak tidak lepas dari pada pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir.

Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 mengemukakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Setiap anak berhak untuk tumbuh, berkembang, dan memperoleh pendidikan. Dalam perkembangannya, anak berkebutuhan khusus atau yang biasa kita sebut dengan ABK membutuhkan perawatan tambahan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau permasalahan fisik, mental, intelektual, dan/atau emosional; akibatnya, mereka membutuhkan instruksi dan bantuan individual. (Atmaja 2019).

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus, serta potensi kecerdasan atau kemampuan khusus, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di kelas reguler bersama peserta didik lainnya. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Layanan pendidikan ini merupakan sistem layanan yang memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersekolah di

sekolah biasa di dekat rumahnya di antara anak-anak seusianya. Dalam pelayanannya dilakukan penyesuaian terhadap kurikulum, sarana dan prasarana, penyelenggaraan lingkungan belajar, dan sistem pembelajaran agar dapat mengakomodir kebutuhan khas setiap siswa.

Selain pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusif pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial bagi anak usia dini perlu diperhatikan pula. Kegiatan kepramukaan membekali pengalaman yang cukup dalam melaksanakan peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain, hal ini menjadi solusi praktis bagi pembelajaran keterampilan sosial untuk anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dikondisikan dalam bentuk Pra-Siaga. Hal ini sesuai dengan amanat PP No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, gerakan pendidikan yang dipercayakan kepada satuan pendidikan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui modifikasi hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga melalui metode dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat..

Berdasarkan pengamatan yang peneliti laksanakan di salah satu Lembaga PAUD di kecamatan Bungursari terhadap pengetahuan serta persepsi orang tua dan guru dalam melaksanakan layanan pendidikan inklusif didapatkan bahwa guru serta orangtua belum mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusif. Pemanfaatan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai *Resource Center* atau pusat sumber dalam melaksanakan pendidikan inklusif pun belum diketahui oleh orang tua dan guru. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran dengan pengaturan/setting kelas inklusi. Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini

sangat diperlukan untuk mengantisipasi di masa yang akan datang ketika ada seorang anak berkebutuhan khusus mendatangi sekolah reguler maka pihak sekolah berkewajiban menerima anak tersebut. Didalam penelitian ini, pengelolaan pembelajaran dalam pengaturan kelas inklusi dapat menjadi solusi bagi sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Didalam penelitian ini, pengelolaan pembelajaran dalam pengaturan kelas inklusi dapat menjadi solusi bagi sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni berjudul “Kegiatan Kepramukaan Pra-Siaga dalam Setting Inklusif (Studi Deskriptif di TK Ar Rahmah Kota Tasikmalaya)”.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bredecamp dan Cople dalam (Mulyadi 2019) Pendidikan anak usia dini terdiri dari sejumlah kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, linguistik, dan fisik anak sejak lahir hingga usia delapan tahun.

Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh, berkembang serta mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Tentunya, anak berkebutuhan khusus (ABK), membutuhkan pengasuhan tambahan sepanjang tumbuh kembangnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tanggungjawab serta pemikiran kita bersama. Anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan tertentu daripada anak-anak seusianya, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus (Depdiknas 2004).

Upaya yang dilakukan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah adanya layanan pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus serta memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa

untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam kelas reguler secara umum bersama sama dengan peserta didik lainnya (Depdiknas 2004).

Sekolah harus ditata ulang untuk menciptakan komunitas yang mempromosikan kepuasan kebutuhan unik setiap anak. Menurut Smith (2006:45), inklusi dapat merujuk pada pengintegrasian anak yang menghadapi tantangan ke dalam kurikulum, setting, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Menurut Johnsen (2003: 181) dalam (Supena 2018), prinsip dasar pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas local dan kelas dan kelompok reguler.
- b. Sekolah memiliki beberapa kegiatan pembelajaran yang kooperatif, instruksi individual, dan memiliki perangkat pembelajaran yang fleksibel.
- c. Guru bekerja secara kooperatif, memiliki teknik pembelajaran umum, khusus, dan personalisasi dan persyaratan instruksional, dan menyadari bagaimana menghormati banyak perbedaan individu dalam pengelolaan kelas.

Prinsip dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dalam (Supena 2018) adalah prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, prinsip kebutuhan individu, prinsip kebermaknaan, prinsip keberlanjutan, serta prinsip keterlibatan. Selanjutnya terdapat prasyarat dalam melaksanakan pendidikan inklusif diantaranya:

- a. Terdapat Pedoman Pemerintah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
- b. Sekolah serta beberapa kelompok kepentingan yang lain sebagai stackholder harus memiliki kesadaran, sikap positif serta kemauan untuk melayani anak berkebutuhan khusus.
- c. Guru memiliki pemahaman tentang anak luar biasa dan memiliki keterampilan dasar untuk memberikan layanan pendidikan kepada mereka

- d. Adanya guru pembimbing khusus atau yang biasa kita sebut GPK
- e. Tersedia lingkungan fisik yang baik bagi anak berkebutuhan khusus.
- f. Adanya system pelayanan akademik (kurikulum dan pengajaran) yang dapat mengkoordinasikan dan melayani kebutuhan khusus anak.
- g. Tersedianya fasilitas untuk memperkuat pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif tentu adanya keterlibatan orang tua maupun guru pendamping khusus. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya merupakan faktor krusial dalam perluasan pendidikan global yang inklusif. Sekolah dan orang tua bekerja sama untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, dimulai dengan pilihan untuk mendaftarkan mereka ke sekolah. Secara umum, Hewett dan Frenk (1968) dalam (Amin 2015) menyebutkan bahwa peran dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut

1. Sebagai mitra utama (membantu), yaitu sebagai orang yang membantu tercapainya tujuan pelayanan pengasuhan dan pendidikan anak.
2. Sebagai advokat yang memahami, meminta dan melindungi hak-hak anak untuk memperoleh pelayanan pendidikan sesuai dengan ciri khasnya.
3. Sebagai narasumber menjadi sumber informasi yang lengkap dan akurat tentang anak ketika mencoba mengintervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru, orangtua bekerja sebagai pendidik anak dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.
5. Sebagai diagnosa untuk menentukan ciri-ciri dan jenis-jenis kebutuhan khusus serta kemampuannya untuk dirawat, terutama di luar jam sekolah.

Realisasi pembelajaran di kelas inklusif berlangsung dengan bantuan seorang guru pembantu khusus (GPK). Pendidik khusus diharapkan dapat

membantu dalam situasi khusus yang sering menghambat belajar, guru pendamping diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam banyak hal misalnya berkonsentrasi. (fokus), komunikasi, partisipasi kelas, sosialisasi, tata krama dan manajemen perilaku. (Indahningrum et al. 2020)

Adapun menurut (Mulyadi 2021) peran GPK di sekolah inklusi adalah membantu guru kelas untuk mendukung pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas inklusi berbeda dengan kelas reguler. Membantu anak berkebutuhan khusus merupakan tugas setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Peran pendidik khusus adalah sebagai berikut:

1. Berkolaborasi dengan guru kelas dan/atau guru mata pelajaran dalam penyusunan alat identifikasi dan penilaian.
2. Menyelenggarakan koordinasi dengan semua pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru kelas, terapis atau ahli ortopedi.
3. Bersama wali kelas atau guru mata pelajaran, terlibat dalam ABK dan menawarkan layanan khusus kepada ABK jika diperlukan.
4. Melaksanakan pengawasan terus menerus terhadap ABK dan melaporkan kepada direktur sekolah dan orang tua murid.
5. Berbagi pengalaman kepada semua guru yang berada di sekolah

Pendidikan Pramuka, menurut Peraturan Gerakan Pramuka Tahun 2019, adalah pembelajaran informal dalam sistem pendidikan sekolah, yang dilakukan di tempat terbuka sebagai kegiatan yang menarik, menyenangkan, terorganisir, menantang, sehat, terorganisir dan terbimbing, menerapkan dasar-dasar prinsip kepramukaan dan metode kepramukaan untuk mengembangkan kepribadian dan watak kepramukaan yang mandiri, peduli, berakhlak mulia, cinta tanah air dan memiliki kecakapan hidup.

Pramuka juga merupakan proses belajar mandiri dengan fokus pada perkembangan mental, sosial-emosional, fisik, dan intelektual generasi muda sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan kepramukaan memanfaatkan konsep dan praktik dasar kepramukaan; karenanya, proses pendidikan kepramukaan harus mencakup penjelasan dan cita-cita pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan harus direncanakan, diselenggarakan, dan dilaksanakan, serta dapat memiliki nilai pendidikan dan kejiwaan.

Kegiatan pendidikan kepramukaan menurut UU No. 12 tahun 2010 pasal 10 dikembangkan dengan penggunaan sistem among. Sistem among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang menumbuhkan dalam diri siswa jiwa kemandirian, kedisiplinan, dan kemandirian dalam hubungan antar pribadi yang timbal balik.

Kegiatan yang menarik bagi anak-anak adalah yang bersifat menghibur, memiliki aspek edukatif, memiliki tujuan dan memiliki aturan permainan yang jelas, berbeda dengan permainan yang hanya bersifat menghibur. Kegiatan yang menarik ini harus diarahkan pada pendidikan kepramukaan. Dengan pendidikan kepramukaan, dimaksudkan agar anak-anak dapat dengan mudah mencapai tujuannya karena mereka diberi kebebasan untuk bergerak sambil tetap dibimbing oleh pelatih atau profesional.

Pendidikan Pramuka harus mencakup kegiatan yang menarik dan memiliki tujuan. Kegiatan ini dapat berbentuk permainan, pekerjaan, atau penyelidikan. Para ahli di bidang pendidikan menegaskan bahwa pelajaran atau pendidikan akan lebih efektif dan dapat dipahami secara cepat oleh anak jika disajikan dalam bentuk permainan.

Prasiaga adalah program pembelajaran pramuka yang memperkenalkan konsep kepramukaan kepada anak usia dini. Sebagaimana tertuang dalam pasal 17 Anggaran Dasar

yaitu untuk anak-anak yang belum berusia 7 tahun dapat ditampung dalam kelompok prasiaga" dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka 2018 (8) yaitu "Pengenalan nilai-nilai kepramukaan bagi anak yang belum berusia 7 tahun, dapat ditempuh melalui prasiaga" (Direktorat Pembinaan 2019).

Pembentukan karakter bangsa merupakan tahap awal dalam menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dan harus ditanamkan sejak dini. Pramuka memiliki keahlian praktis menggunakan pendekatan bermain untuk mengajarkan cita-cita moral. Teknik yang digunakan konsisten dengan gagasan pendidikan anak usia dini, yang mempromosikan belajar melalui bermain, khususnya dalam suasana yang dinamis. Akibatnya. Melalui persiapan awal dan instruksi kepramukaan, pengembangan karakter awal dimungkinkan.

Aspek pengembangan prasiaga dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu: Aspek pengembangan karakter, aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan keterampilan, serta aspek perkembangan berbuat kebaikan.

Empat komponen pengembangan yang telah diuraikan bermanfaat dalam menciptakan kesiapsiagaan individu agar individu siap mengikuti kegiatan kelompok siaga. Perlu diketahui bahwa pra-siaga bukan merupakan bagian dari jenjang pendidikan Gerakan Pramuka; melainkan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mensosialisasikan cita-cita kepramukaan di satuan PAUD yang berlandaskan pada premis pembinaan kesiapsiagaan perseorangan melalui model permainan kelompok. Kegiatan pra siaga ini diselenggarakan oleh satuan PAUD yang pelaksanaannya dituangkan dalam kurikulum satuan pelaksana PAUD.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Rukin 2019).

Pendekatan pada penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pada penelitian kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir, sehingga urutan kegiatan penelitian dapat berubah tergantung pada kondisi serta situasi banyaknya gejala yang ditemukan. Tujuan utama dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya akan menjadi teori. Metode pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut (Sugiono 2012b) metode analisis deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data yang terkumpul apa adanya.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali berturut-turut dalam jangka waktu 1 bulan dengan penjelasan mengenai kegiatan kepramukaan pra-siaga di TK Ar-Rahmah yang beralamat di Perumahan Mega Mutiara Regency, Cibunigeulis, Kec. Bungursari, Kota. Tasikmalaya, Jawa Barat 46151. Lokasi pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yaitu: sekolah yang sudah melaksanakan setting kelas inklusif juga sudah melaksanakan kegiatan kepramukaan pra siaga.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bersekolah di TK Ar-Rahmah sebanyak 112 orang yang terbagi dalam kelompok A dan Kelompok B dengan rentang usia 4-6 tahun. Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus serta Orang Tua Siswa TK Ar-Rahmah.

#### **Prosedur**

Prosedur pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan seperti melaksanakan studi pendahuluan dengan mengidentifikasi

masalah serta topik penelitian, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang akan digunakan saat penelitian.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan yang merupakan inti dari proses penelitian, peneliti mengumpulkan data sebagai dasar untuk solusi atas pertanyaan dalam rumusan masalah. Pada tahap ini peneliti menggunakan berbagai macam Teknik pengumpulan data agar dapat menjawab rumusan masalah.

#### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan dan mengumpulkan data primer dan data sekunder untuk digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer merupakan sumber data yang diambil langsung dari partisipan atau informan penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari informan atau partisipan (Sugiono, 2012). Pada penelitian ini adalah data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang dihasilkan dari studi dokumentasi pada saat melaksanakan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang menjadi instrument utama dalam hal mengumpulkan, mengolah serta menginterpretasi data yang telah dikumpulkan dengan mengacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara.

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi tiga kali: sebelum terjun ke lapangan dan selama dan setelah kerja lapangan. Dalam hal ini, Nasution dalam (Winarni 2018) mengklaim bahwa analisis dimulai dengan perumusan dan klarifikasi masalah sebelum kerja lapangan dan dilanjutkan dengan penyusunan temuan studi. Analisis data pada penelitian ini model interaktif: 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*) yaitu tahapan pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi pada subjek penelitian. 2)

Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu data yang sudah terkumpul akan diminimalkan dengan memilih aspek yang paling penting dan mencari pola untuk memudahkan analisis data. Peneliti dapat melakukan reduksi data atau merangkum data. 3) Penyajian Data (*Data Display*) penyajian data dilakukan oleh peneliti secara singkat untuk menguraikan matriks kesesuaian dan hubungan kategori. 4) Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing Verifying*) merupakan tahap akhir untuk mengambil keputusan tentang temuan penelitian dari tahap persiapan hingga pelaksanaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran dalam Pengelolaan Kegiatan Kepramukaan Pra-Siaga Dalam Setting Inklusif**

Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, guru kelas harus merancang dan membuat komponen pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Permendikbudristek No.146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD pada Lampiran III terdapat penjelasan mengenai RPPH sebagai acuan dalam pembelajaran harian. Komponen dalam RPP meliputi, tema/subtema/sub-subtema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup, indicator capaian perkembangan, penilaian serta media dan sumber belajar.

Komponen dalam RPPH yang disusun oleh guru kelas di TK Ar Rahmah antara lain: identitas sekolah, waktu pelaksanaan, tema/subtema/sub-subtema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup, capaian pembelajaran, penilaian serta media dan sumber belajar. Namun RPPH pada tahun ini diadaptasi kembali menjadi RPPH Kurikulum Merdeka sebagai bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Sekolah Penggerak.

Penentuan materi pembelajaran didasarkan pada Kurikulum Merdeka serta Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sudah ditentukan sebelumnya. Penentuan tema pada RPPH diselaraskan dengan Program Semester yang telah dibuat. Penyusunan RPPH yang didasarkan pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka adalah Nilai Agama dan Moral, Jaati Diri, serta Literasi dan STEAM (*Scientific, Technology, Engineering, Art, Math*). Capaian pembelajaran ini tertuang dalam Kepmendikbudristek No 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) disusun oleh Guru Kelas dengan mengikuti pedoman KOSP dan Kurikulum Merdeka. Setelah tersusun RPPH kemudian Guru Kelas dengan Guru Pendamping Khusus akan menyelaraskan vcapaian pembelajaran serta indicator penilaian yang akan digunakan. Selanjutnya penentuan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan semua aspek agar dapat diikuti oleh anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi pemilihan media. Media pembelajaran menurut (Nurrita 2018), adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar, membuat makna informasi yang diberikan menjadi lebih jelas dan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu dikemukakan oleh (Susilana and Riyana 2008) bahwa media pembelajaran menekankan peran media sebagai sarana penyebaran pesan atau materi pembelajaran untuk mendorong pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar yang digunakan selama kegiatan pembelajaran diperoleh dari media. Karena pembelajaran pada anak usia dini harus konkrit dan asli, maka fungsi media pembelajaran dalam penerapan

pembelajaran di pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting. Di TK Ar-Rahmah, guru kelas dan guru pendamping khusus merencanakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tugas yang diberikan.

Pada penyusunan rencana pembelajaran, terdapat lampiran format penilaian hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun penilaian yang dilaksanakan oleh TK Ar Rahmah sesuai dengan Kurikulum merdeka yaitu *Checklist*, Hasil Karya, catatan anekdot serta dokumentasi portofolio baik secara hasil karya maupun dokumentasi anak Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Hartati and Zulminiati 2020) bahwa perencanaan penilaian meliputi capaian pembelajaran serta indikator penilaian harus terlaampir pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sejalan dengan pendapat (Hani 2019) pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian hendaknya ditulis rencana penilaian atau evaluasi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran dengan penilaian pembelajaran akan terstruktur.

Evaluasi pembelajaran dilakukan *Checklist*, Hasil Karya, catatan anekdot serta dokumentasi portofolio yang dilaksanakan mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti serta penutup yang tercatat dalam lembar penilaian.

### **Perencanaan IEP (*Individual Education Program*) dalam Pengelolaan Kegiatan Kepramukaan Pra-Siaga dalam Setting Inklusif**

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam setting inklusif. Salah satunya dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru Pendamping Khusus. Perencanaan pembelajaran ini biasa disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) agar anak mampu belajar dengan maksimal. Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan istilah yang diadopsi dari *Individual Education Program (IEP)*, yang

merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa; berpusat pada siswa; dan bekerja pada siswa. Dalam perencanaannya, IEP menitikberatkan pada kemampuan anak.

Menurut (Khoeriah 2018) *Individualized Educational Program (IEP)* atau program pendidikan individualisasi (PPI) merupakan alat profesional untuk melindungi prinsip-prinsip yang tertuang dalam konsep pendidikan Inklusif. Program pendidikan individualisasi muncul seiring dengan dinamika perkembangan layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dunia, khususnya perkembangan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di Amerika Serikat.

Smith & Luckasson dalam (Khoeriah, 2018) menjelaskan terdapat tujuh Langkah dalam melaksanakan program pendidikan individualisasi, antara lain:

1. *Referral* atau biasa disebut sebagai pengalihan dalam IEP merupakan sebuah upaya untuk membimbing peserta didik kedalam sebuah layanan khusus. Proses ini dimulai dengan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan kondisi anak.
2. *Assesmen* merupakan penilaian dan/atau diagnosis yang dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah anak mengalami kecatatan atau kekhususan maaupun hambatan. Hal ini dilaksanakan untuk menentukan layanan khusus yang diperlukan oleh anak
3. *Identification* atau Identifikasi, merupakan cara untuk menganalisis yang termasuk dalam proses assesmen atau penilaian. Adapun cara untuk mengidentifikasi yaitu pertama yaitu tes penilaian hasil assesmen apakah benar anak mengalami kecatatan, kedua yaitu mengelompokan tingkat

- kecacatannya (misal, cacat penglihatan, cacat pendengaran, dll). Setelah hasil tes, pengamatan, dan riwayat kesehatan anak telah di dapat maka tahap selanjutnya yaitu membuat kesimpulan. Hasil identifikasi ini berguna bagi anak untuk merencanakan program pengobatan atau pelayanan bagi anak.
4. *Analisis of Service* adalah dasar bagi anak yang akan menerima PPI, dimana anak dapat menerima layanan atau fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran seperti therapy atau alat bantu untuk komunikasi.
  5. *Placement* adalah penempatan kondisi lingkungan yang disesuaikan dengan analisis yang telah dilakukan kepada anak yang nantinya tertuang dalam PPI. Penempatan ini mencakup dua konsep yaitu; pertama, peserta didik sebagian besar berada dinkelas regulerndan kadang-kadang dinkelas khusus. Kedua, sekolahnyang sesuaidalam artisekolah yang terpisahpun tetapndiperlukan.
  6. *Instructional Decision Making* atau pengambilan keputusan ini merupakan tahap untuk membuat program pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Tujuan dan sasaran yang dibuat harus lebih spesifik dan focus kepada anak, dengan menunjukan apa yang akan diharapkan dari anak setelah menjalankan program intruksional
  7. Evaluasi Program, pada tahap ini IEP serta anak akan melaksanakan program evaluasi. Pertama, anak akan di evaluasi ketika telah melaksanakan program pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan

mengumpulkan data-data selama anak melaksanakan pembelajaran. Kedua, anak harus dievaluasi setiap tahun. Hal ini dikarenakan program yang diterima anak pada tahun ini tidak akan samaa dengan yang dibutuhkan oleh anak pada tahun depan.

Penyusunan IEP di TK Ar-Rahmah dilaksanakan dengan menyesuaikan program sekolah serta kebutuhan peserta didik. Penyusunan IEP ini dilaksanakan secara mandiri oleh GPK yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak setelah dilakukan berbagai proses identifikasi serta assesmen. Pengembangan IEP dilaksanakan dari hasil identifikasi serta assesmen yang memuat kemampuan, kelemahan, serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyusunan IEP merupakan hasil analisis dari kegiatan yang terdapat di RPPH. Kegiatan pembelajaran pada IEP tentu saja sama dengan kegiatan pada RPPH hal yang membedakan adalah indicator pencapaian perkembangan anak yang telah disesuaikan dari hasil identifikasi serta assesmen. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dwimarta 2015) bahwa dalam sekolah inklusif memerlukan IEP bagi siswa yang memiliki kekhususan serta memerlukan pendidikan yang sesuai dengan hambatannya.

### **Hasil Implementasi Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Kegiatan Kepramukaan Pra-Siaga dalam Setting Inklusif**

Pelaksanaan pembelajaran di TK Ar-Rahmah dilaksanakan sesuai RPPH. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, mengenai Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Kegiatan Kepramukaan Pra-Siaga dalam Setting Inklusif terdapat beberapa kegiatan yaitu pembukaan, senam bersama, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara bersama dilingkungan sekolah. Dimana anak-anak akan berbaris sesuai kelasnya masing-masing dengan bimbingan guru kelas. Kegiatan diawali dengan menyapa anak, tepuk semangat, berdo'a serta bernyanyi. Selanjutnya guru akan melakukan apersepsi terkait pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya. Kemudian guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan pramuka prasiaga. Dalam kegiatan ini anak yang memiliki hambatan akan didampingi oleh guru pendamping khusus agar pelaksanaan kegiatan berjalan maksimal.

Adapun dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting kelas inklusif dibagi menjadi 4 kegiatan yaitu:

1. Kegiatan Pembukaan, kegiatan ini dimulai dengan membaca dwi darma yang dibimbing oleh guru kelas. Pembacaan dwi darma dilakukan dengan mengulang. Dalam kegiatan ini ABK selalu didampingi oleh guru pendamping khusus agar dapat mengikuti kegiatan.
2. Kegiatan senam bersama. Semua anak mengikuti senam pra siaga sebagai kegiatan awal, dilanjutkan dengan senam profil pelajar pancasila serta senam sadar lalu lintas. Guru pendamping khusus selalu mendampingi ABK dan memberikan rangsangan agar ikut serta dalam mengikuti gerak dan lagu senam.
3. Kegiatan bermain haling rintang, kegiatan ini dilaksanakan dengan diawali contoh dari guru kelas yang selanjutnya di ikuti oleh setiap anak. Guru pendamping khusus selalu mendampingi ABK dan memberikan rangsangan agar ikut serta dalam mengikuti gerak dan lagu senam.
4. Kegiatan penutup, berupa kegiatan membereskan alat permainan yang digunakan serta mencuci tangan sebelum masuk ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan kepramukaan pra siaga dilaksanakan secara sederhana sebagai upaya peningkatan keterampilan social serta keterampilan fisik motoric. Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan pra siaga tentunya tidak terlepas dari kendala-kendala yang dialami oleh guru kelas maupun GPK. Keterbatasan pengetahuan mengenai Kegiatan Kepramukaan Pra Siaga maupun Layanan Pendidikan ABK tidak mematahkan semangat guru kelas maupun GPK dalam melaksanakan kegiatan. Solusi dalam mengatasi keterbatasan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan pra siaga guru kelas dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dengan membaca Buku Pedoman Pelaksanaan Pramuka Pra Siaga maupun mengikuti pelatihan-pelatihan pramuka. Adapun solusi dari kendala mengenai layanan pendidikan ABK dapat melibatkan Guru Pendamping Khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peran GPK menurut (Mulyadi 2021) di sekolah inklusif adalah membantu guru kelas dalam mendampingi proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran dalam setting kelas inklusif berbeda dengan kelas biasa. Pendampingan anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Adapun peran Guru Pendamping Khusus antara lain sebagai berikut: melakukan kolaborasi dengan guru kelas dan/atau guru mata pelajaran dalam penyusunan alat identifikasi dan penilaian; menyelenggarakan koordinasi dengan semua pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru kelas, terapis atau ahli ortopedi; bersama wali kelas atau guru mata pelajaran, terlibat dalam ABK dan menawarkan layanan khusus kepada ABK jika diperlukan; Melaksanakan pengawasan terus menerus terhadap ABK dan

melaporkan kepada direktur sekolah dan orang tua murid serta berbagi pengalaman kepada semua guru yang berada di sekolah.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting kelas inklusif dapat disimpulkan sebagai berikut: RPPH dalam setting kelas inklusif di TK Ar Rahmah menggunakan kurikulum merdeka yang telah dirancang oleh sekolah; Program perencanaan individu tau *Individualized Education Program (IEP)* dalam setting kelas inklusif dirancang oleh Guru Pendamping Khusus setelah dilakukan identifikasi serta assesmen kepada anak berkebutuhan khusus; Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam setting kelas inklusif mengacu kepada RPPH serta PPI yang telah dirancang. Pada proses kegiatan kepramukaan guru inti merupakan kunci dalam mengatur kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dengan bantuan Guru Pendamping Khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus agar kegiatan pembelajaran kepramukaan berlangsung optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Barakatullah. 2015. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusif)." *Unisa* 1:99–108.
- Atmaja, R. .. 2019. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Dit PLB.
- Direktorat Pembinaan. 2019. "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2019."
- Dwimarta, Rahmasari. 2015. "Rancangan IEP ( Individualized Educational Program ) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (November):230–36.
- Hani, Alya Amarul. 2019. "Evaluasi Pembelajaran Pada Paud." *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE* 7(1):1–6.
- Hartati, Sri, and Zulminiati Zulminiati. 2020. "Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik Di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1035–44. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.521.
- Indahningrum, Rizka putri, Jose Naranjo, Hernández, Jose Naranjo, L. Ombra D. E. L. Peccato, and Hernández. 2020. "ANALISIS PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS KHUSUS (GPK) HELLEN KELLER DALAM NOVEL STORY OF MY LIFE."
- Khoeriah, Dede. 2018. "Individualized Education Program." *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation* III(01):41–49. doi: 10.4135/9781506326139.n323.
- Mulyadi, Sima. 2019. *Manajemen Pembelajaran Inklusif Pada Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Mulyadi, Sima. 2021. *Modul Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurrita, Teni. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3(1):171. doi: 10.33511/misykat.v3n1.171.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugiono. 2012a. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012b. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN*

*R&D.*

- Supena, Asep. dkk. 2018. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Inklusif*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Susilana, Rudi &, and Cipi Riyana. 2008. "Komputer Dan Media Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Wacana Prima* 1–39.
- Undang-Undang Dasar 1945
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003  
Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010  
Tentang Gerakan Pramuka
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.